

Integrasi Nilai Islami dalam Kurikulum Merdeka Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Kemandirian

Anisza¹, Kartika Fajriyani², Wanati³

^{1,3} UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda, Indonesia

² Universitas Nahdlatul Ulama Kaltim

Email: Robbyyatza.03@gmail.com; fajrianikartika111@unukaltim.ac.id;
wanati.spk1@gmail.com;

Tersedia Online di

<https://jurnal.educ3.org/index.php/pendagogia>

Sejarah Artikel

Diserahkan : 28 Februari 2026
Disetujui : 27 April 2026
Dipublikasikan : 29 April 2026

Keywords:

islamic values, child independence, early childhood curriculum, character education

Abstract: Abstract

This study explores the integration of Islamic values in the Merdeka Curriculum for early childhood education (PAUD) to foster children's independence. Although numerous studies have discussed character education and independence in early childhood, research specifically examining the systematic integration of Islamic values of independence within the flexible framework of Kurikulum Merdeka remains limited. Most existing literature focuses on general teaching methods or environmental factors, while deeper exploration of how Islamic values can be naturally embedded to strengthen moral and practical independence is still needed. This research aims to analyze the forms, strategies, and relevance of integrating Islamic independence values in PAUD Kurikulum Merdeka implementation and how this integration supports the

formation of independent character in young learners. Using a qualitative narrative literature review approach, data were collected from reputable journals, books, national policy documents, and previous studies, then analyzed descriptively through data reduction, thematic grouping, interpretation, and conclusion drawing. The study highlights that Islamic values such as ikhtiar, amanah, discipline, and responsibility can be effectively internalized through daily routines, play-based learning, educator modeling, and project activities rather than as separate subjects. The findings imply that an integrative value-based curriculum can nurture independence not only as a practical skill but also as a moral disposition. This approach offers practical guidance for PAUD teachers and policymakers in developing more holistic and culturally relevant curricula, while contributing theoretically to the field of Islamic character education in early childhood.

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter kemandirian pada anak usia dini merupakan isu penting dalam dunia pendidikan karena menentukan perkembangan kepribadian dan sosial serta kognitif peserta didik di masa depan. Pada tahap ini, peserta didik sangat mudah menerima stimulasi nilai dan kebiasaan serta sikap yang akan menjadi dasar pembentukan karakter. Penanaman karakter kemandirian perlu dilakukan sejak dini agar anak mampu berkembang menjadi individu yang percaya diri dan bertanggung jawab serta mampu menghadapi tantangan kehidupan.

Pada peserta didik pendidikan karakter kemandirian bukan sekadar bisa melakukan apapun sendiri, tetapi menekankan pada kemampuan untuk berpikir dan memilih, bertindak dan bertanggung jawab secara sadar. UNESCO melalui *pilar learning to be* menekankan bahwa pendidikan harus mengembangkan kepribadian agar

seseorang mampu bertindak dengan otonomi dan penilaian serta tanggung jawab pribadi. Gagasan pembentukan karakter sudah sangat tua dan berakar pada tradisi filsafat moral sejak Yunani kuno. UNESCO didirikan untuk mendorong kerja sama pendidikan antarnegara. Lewat laporan besar seperti *Faure Reports* (1972) dan *Delors Reports* (1996) menjadi penentu arah perdebatan pendidikan global hingga saat ini. (Muntu, 2024)

Teori psikososial Erik Erikson menegaskan bahwa pada usia 3 sampai dengan 6 tahun peserta didik berada pada tahap inisiatif versus rasa bersalah, di mana anak mulai mengambil inisiatif dan bertanggung jawab atas tindakan sendiri. Pada usia 5 tahun pengalaman merawat diri sendiri seperti makan mandiri dan berpakaian, serta merapikan mainan menjadi bentuk konkrit dari perkembangan inisiatif ini karena memberikan peserta didik kesempatan untuk mencoba dan gagal serta berhasil dalam tugas-tugas praktis. (Jimatul Rizki, 2024)

Ibnu Khaldun seorang filsafat islam memandang pendidikan bukan sekadar pemindahan ilmu tetapi proses pembentukan manusia beradab. Ibnu Khaldun menekankan bahwa karakter tidak cukup diajarkan lewat teori semata melainkan harus dibentuk melalui pembiasaan yang berulang dan pengalaman nyata serta tahapan belajar yang sesuai perkembangan dan latihan berpikir bukan hafalan kosong atau paksaan yang berlebihan. Bila dikaitkan dengan karakter kemandirian Ibnu Khaldun akan melihat kemandirian sebagai kemampuan peserta didik untuk tumbuh menjadi pribadi yang cakap dan berpikir matang serta terbiasa bertindak benar dan sanggup hidup dalam masyarakat dengan tanggung jawab sosial. Dengan kata lain kemandirian dalam perspektif Ibnu Khaldun bukan individualisme tetapi kemampuan mandiri yang dibangun oleh adab dan kebiasaan baik serta pengalaman dan kecerdasan sosial. (Nafsaka et al., 2023)

K.H. Ahmad Dahlan dalam pandangannya tentang pendidikan karakter tidak berhenti pada pengetahuan moral tetapi pada amal nyata. Pendidikan menurut Ahmad Dahlan harus melahirkan pribadi yang beriman dan jujur serta berintegritas dan peduli sosial serta mampu bertindak bukan hanya pengetahuan teori dan pula dapat memperkaya pemaknaan dimensi Profil Pelajar Pancasila juga tetap relevan sebagai teladan bagi pendidik. Implementasi nilai karakter dan keteladanan pada peserta didik dengan temuan nilai religius dan nasionalisme serta kejujuran dan integritas dapat dipahami sebagai pembentukan anak yang berani berbuat baik secara nyata serta disiplin dan tidak bergantung pada orang lain. (Kusumawati et al., 2023)

Keterlibatan peserta didik dalam aktivitas *self care* secara rutin meningkatkan kemandirian dan kontrol diri serta rasa percaya diri karena peserta didik belajar melakukan aktivitas tanpa bantuan berlebihan dari orang dewasa. Lingkungan pembelajaran yang mendukung eksplorasi *self care* memfasilitasi perkembangan psikososial yang sehat dengan memberi ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan inisiatif dan tanggung jawab dan sesuai dengan kerangka tahap perkembangan Erikson. (Amalia & Yulianti, 2025)

Salah satu bagian yang paling penting pada anak usia dini ialah penanaman karakter kemandirian merupakan fase perkembangan yang harus di stimulan. Pada periode ini peserta didik sedang mengalami perkembangan fisik dan emosional sosial dan intelektual yang sangat cepat sehingga nilai-nilai karakter yang ditanamkan akan lebih mudah terbentuk dan melekat hingga dewasa. Pendidikan karakter yang diberikan sejak dini berfungsi sebagai dasar pembentukan kepribadian dan potensi peserta didik

agar berkembang secara optimal. Pendidikan karakter pada tahap ini menjadi fondasi penting bagi kehidupan anak di masa mendatang. (Indriani & Khairiah, 2023)

Kemandirian merupakan salah satu kompetensi dasar yang harus dimiliki peserta didik untuk menunjang kesiapan belajar dan kehidupan sosialnya. Peserta didik yang mandiri mampu melakukan aktivitas sehari-hari tanpa ketergantungan berlebihan pada orang tua maupun orang lain, seperti menyelesaikan tugas sederhana. Penanaman kemandirian juga melatih anak untuk memiliki rasa tanggung jawab dan kepercayaan diri serta kemampuan mengambil keputusan sederhana dalam kehidupannya. Diruang lingkup pendidikan anak usia dini, kemandirian dianggap sebagai salah satu indikator kesiapan peserta didik untuk memasuki jenjang pendidikan berikutnya dan menghadapi berbagai situasi sosial di lingkungan sekolah maupun masyarakat. (Alexsa, 2024)

Peran pendidikan karakter kemandirian dalam mengembangkan kemampuan intelektual dan pemecahan masalah pada peserta didik. Peserta didik yang terbiasa mandiri cenderung lebih aktif mengeksplorasi lingkungan dan mencoba hal baru serta belajar menyelesaikan masalah secara sederhana. Hal ini berdampak positif terhadap perkembangan kemampuan berpikir dan intelektual peserta didik. Sebaliknya peserta didik yang terlalu bergantung pada bantuan orang lain akan mengalami hambatan dalam mengembangkan tanggung jawab dan keterampilan berpikir mandiri. (Santi & Komala, 2021)

Pembentukan moral dan sosial juga berkaitan erat dengan pendidikan karakter anak usia dini. Dalam perspektif pendidikan karakter yang dipengaruhi pemikiran Ki Hajar Dewantara, pendidikan harus menumbuhkan nilai moral dan kemandirian serta kemampuan peserta didik untuk berkembang secara utuh melalui keteladanan motivasidari orang tua dan pendidik dan dukungan dari lingkungan pendidikan. Pendidik dan orang tua memiliki peran penting dalam memberikan contoh dan pembiasaan serta lingkungan belajar yang mendukung perkembangan kemandirian peserta didik. (Andrianto & Kurniawan, 2025)

Dalam ruang lingkup islam pendidikan karakter kemandirian pada anak usia dini merupakan bagian penting dari proses pembentukan akhlak dan kepribadian peserta didik. Islam menekankan bahwa setiap individu perlu dibimbing agar mampu bertanggung jawab atas dirinya sendiri dan berusaha serta tidak bergantung secara berlebihan kepada orang lain. Nilai kemandirian ini dapat ditanamkan melalui pembiasaan keteladanan orang tua dan pendidik, serta pemberian tanggung jawab sesuai dengan usia peserta didik.

Prinsip tersebut sejalan dengan ajaran Islam yang mendorong umatnya untuk bekerja keras dan berusaha secara mandiri sebagaimana tercermin dalam konsep ikhtiar dan tawakal. Dalam pendidikan anak usia dini nilai ini dapat diterapkan melalui aktivitas sederhana seperti mengurus kebutuhan pribadi dan menyelesaikan tugas serta berlatih mengambil keputusan sederhana. Penanaman nilai-nilai Islami melalui pembiasaan dan keteladanan efektif dalam membentuk karakter kemandirian anak sejak usia dini. Pendidikan karakter dalam islam menekankan keseimbangan antara pembinaan akhlak dan tanggung jawab serta kemandirian peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. (Sari, 2021)

Pendidikan karakter merupakan salah satu fokus utama dalam sistem pendidikan nasional Indonesia. Penguatan pendidikan karakter dipandang sebagai strategi penting dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan mampu menghadapi tantangan perkembangan zaman. Kebijakan mengenai pendidikan karakter di Indonesia secara formal diatur melalui Peraturan Presiden

Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang kemudian diturunkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2018. Kebijakan tersebut menegaskan bahwa pendidikan karakter merupakan gerakan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi antara olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan melibatkan peran sekolah, keluarga, dan masyarakat secara terpadu. Implementasi kebijakan tersebut menuntut lembaga pendidikan untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran, termasuk pada jenjang pendidikan anak usia dini (PAUD).

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan fase pendidikan yang sangat mendasar dalam sistem pendidikan nasional karena berperan sebagai landasan awal dalam pembentukan karakter, kepribadian, serta kesiapan peserta didik untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, PAUD didefinisikan sebagai suatu upaya pembinaan yang diberikan kepada anak sejak lahir hingga usia enam tahun melalui pemberian rangsangan pendidikan yang terencana dan sistematis guna mendukung pertumbuhan serta perkembangan jasmani dan rohani peserta didik secara optimal. Dalam implementasinya PAUD tidak hanya berfokus pada pengenalan kemampuan akademik dasar seperti membaca dan menulis serta berhitung akan tetapi lebih menitikberatkan pada pengembangan seluruh potensi anak secara keseluruhan, yang meliputi aspek kognitif dan sosial emosional serta moral dan bahasa serta fisik motorik. Salah satu nilai karakter penting yang perlu ditanamkan sejak dini adalah kemandirian, yaitu kemampuan individu untuk melakukan aktivitas secara mandiri, bertanggung jawab serta mampu mengambil keputusan tanpa bergantung pada orang lain. (Kalsum et al., 2023)

Dalam pandangan pendidikan Islam, nilai kemandirian memiliki posisi yang sangat penting karena berkaitan dengan pembentukan akhlak dan tanggung jawab individu sebagai hamba Allah dan anggota masyarakat. Pendidikan Islam menekankan bahwa setiap individu harus mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal bekerja keras serta tidak bergantung secara berlebihan kepada orang lain. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam berbagai ajaran Islam yang mendorong umatnya untuk memiliki sikap mandiri dan disiplin serta bertanggung jawab dalam menjalani kehidupan. Bahwa pendidikan Islam memiliki konsep yang komprehensif dalam menumbuhkan kemandirian anak melalui penanaman nilai-nilai moral, pembiasaan perilaku positif, serta keteladanan dalam proses pendidikan. (Handayani & Alam, 2025)

Sikap Rasulullah Nabi Muhammad SAW dalam kehidupan sehari-hari memberikan teladan yang sangat sesuai bagi pendidikan anak usia dini, khususnya dalam pembentukan karakter kemandirian. Ketika beliau tinggal bersama pamannya Abu Thalib yang memiliki keterbatasan ekonomi, Rasulullah tidak hanya diam atau bergantung pada orang lain tetapi beliau rajin bekerja dan membantu memenuhi kebutuhan keluarga. Sikap ini menunjukkan tanggung jawab dan semangat bekerja serta tidak manja yang penting ditanam kan sejak dini. Rasulullah juga terbiasa mengerjakan keperluannya sendiri seperti menjahit pakaian yang robek dan memperbaiki sandal tanpa meminta bantuan orang lain. (Khotimah & Zulkarnaen, 2023) Hal ini menunjukkan bahwa kemandirian dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks PAUD, sikap ini bisa diterapkan melalui kebiasaan sederhana seperti merapikan barang dan mainan serta sadar mencuci tangan sendiri sebelum makan untuk menjaga kebersihan dan menyelesaikan tugas sesuai kemampuan peserta didik. (Kadi & Hariyanti, 2023)

Pembelajaran berbasis keteladanan sangat efektif dalam membentuk perilaku peserta didik. Anak usia dini cenderung meniru perilaku yang mereka lihat, sehingga figur teladan memiliki peran penting dalam proses internalisasi nilai. Penanaman nilai kemandirian melalui pembiasaan dan keteladanan mampu meningkatkan rasa tanggung jawab dan kepercayaan diri peserta didik. Sikap Rasulullah dapat dijadikan dasar pedagogis dalam pendidikan karakter anak usia dini, khususnya dalam membangun kemandirian melalui contoh nyata dan pembiasaan yang konsisten. (Handayani & Alam, 2025).

Integrasi nilai-nilai Islami dalam kurikulum PAUD menjadi salah satu pendekatan yang relevan untuk membentuk karakter kemandirian anak sejak dini. Integrasi tersebut tidak hanya dilakukan melalui mata pelajaran tertentu tetapi juga melalui kegiatan pembelajaran sehari-hari pembiasaan perilaku positif serta penciptaan lingkungan pendidikan yang mendukung perkembangan karakter peserta didik. Penerapan kurikulum pendidikan agama Islam yang terintegrasi dalam lembaga pendidikan anak usia dini mampu membentuk sikap kemandirian dan tanggung jawab pada anak melalui kegiatan pembiasaan ibadah, disiplin, serta aktivitas belajar yang menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri dan lingkungan. (Astuti et al., 2022)

Belakangan ini pendidikan karakter dalam pembelajaran PAUD juga menunjukkan bahwa nilai karakter dalam proses pembelajaran mampu meningkatkan perkembangan emosional dan sosial serta kemampuan regulasi diri pada peserta didik. Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran PAUD dapat membantu anak mengembangkan emosi positif dan kemampuan bekerja sama serta sikap tanggung jawab dalam aktivitas belajar. Temuan ini menunjukkan bahwa integrasi nilai karakter dalam kurikulum merupakan strategi yang efektif dalam membentuk kepribadian anak sejak usia dini. (Hasanah, 2024).

Pada integrasi pendidikan karakter dalam kurikulum PAUD teori *mujahadah* atau usaha keras merupakan teori dari Imam Al-Ghazali menekankan bahwa kemandirian adalah buah dari *mujahadah* atau upaya sungguh-sungguh untuk menguasai diri dan menyelesaikan tugas tanpa bergantung pada orang lain. Pendidik berperan sebagai pembimbing yang memberikan tantangan sesuai tahap perkembangan peserta didik agar mereka belajar mencoba sendiri sebelum meminta bantuan. Menggunakan pembiasaan *al-adah* dan keteladanan untuk membangun disiplin diri sejak dini. (Abrori & Ikhwan, 2024).

Meskipun berbagai penelitian telah membahas mengenai pendidikan karakter dan pengembangan kemandirian pada anak usia dini, kajian yang secara khusus menyoroti integrasi nilai-nilai kemandirian Islami dalam implementasi kurikulum PAUD masih relatif terbatas. Sebagian penelitian lebih banyak menekankan pada metode pembelajaran atau faktor lingkungan yang mempengaruhi kemandirian peserta didik, sementara kajian mengenai bagaimana nilai-nilai islami diintegrasikan secara sistematis dalam kurikulum untuk membentuk karakter kemandirian peserta didik masih memerlukan kajian yang lebih mendalam.

Dari uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana integrasi nilai-nilai kemandirian Islami dalam implementasi kurikulum pendidikan anak usia dini serta bagaimana integrasi tersebut dapat mendukung pembentukan karakter kemandirian peserta didik. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan kajian pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam serta

memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan kurikulum PAUD yang lebih integratif dalam membentuk karakter anak sejak usia dini.

Desain Kurikulum Merdeka juga memberikan ruang fleksibilitas yang luas bagi satuan PAUD. Struktur kurikulum hanya berisi capaian pembelajaran yang menjadi target di akhir fase bukan target harian atau tahunan yang kaku. Hal ini memungkinkan pendidik untuk menyesuaikan proses pembelajaran dengan kebutuhan dan minat serta ruang lingkup peserta didik. Pendekatan ini sejalan dengan konsep *differentiated instruction* yang menekankan pentingnya pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik individu peserta didik. (H. A. Z. Mubarak, 2022)

Keunggulan lain dari Kurikulum Merdeka adalah tidak adanya tekanan capaian akademik yang harus dipenuhi pada usia tertentu. Peserta didik tidak lagi dibatasi oleh ekspektasi tertentu melainkan didampingi hingga mereka siap mencapai kompetensi yang diharapkan. Bahkan capaian tersebut dapat terus dikembangkan hingga anak melanjutkan ke jenjang sekolah dasar khususnya hingga kelas dua. Pendekatan ini menghindarkan peserta didik dari tekanan akademik dan memberikan ruang bagi perkembangan yang lebih alami. (Rifai et al., 2024)

Kurikulum Merdeka di PAUD merupakan pendekatan yang menyeluruh dan adaptif dalam mendukung perkembangan anak usia dini. Melalui fokus pada pembelajaran bermakna dan penguatan karakter serta fleksibilitas dalam proses belajar, kurikulum ini mampu menjawab kebutuhan pendidikan masa kini. Pendekatan ini efektif dalam mengembangkan kemandirian dan kreativitas serta kesiapan peserta didik menjadi pelajar sepanjang hayat yang berkarakter Pancasila. (Nursalam et al., 2023) Implementasi nilai kemandirian di sekolah terbukti memberikan berbagai manfaat signifikan bagi peserta didik. Kemandirian dapat meningkatkan kesadaran sosial. Peserta didik yang mandiri cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik terhadap lingkungan sosialnya karena mereka terbiasa mengambil inisiatif dan berinteraksi secara aktif. Pendidikan karakter berbasis kemandirian mampu meningkatkan empati dan kepedulian sosial siswa melalui pembiasaan perilaku reflektif dan tanggung jawab sosial. Nilai ini menjadi bagian dari pendidikan karakter yang bertujuan membentuk individu yang tangguh dan adaptif terhadap perubahan zaman.

Untuk prestasi akademik peserta didik kemandirian juga ikut andil dalam memberikan stimulan untuk memiliki sikap mandiri umumnya agar lebih disiplin dalam belajar dan mampu mengatur waktu serta memiliki keinginan dalam diri sendiri yang kuat *self regulated learning* yang merupakan bagian dari kemandirian, berkontribusi besar terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik. Peserta didik dengan tingkat kemandirian tinggi memiliki kecenderungan lebih baik dalam memahami materi dan menyelesaikan tugas secara optimal.

Implementasi nilai kemandirian mampu mengurangi perilaku negatif. Peserta didik yang terbiasa mandiri cenderung memiliki kontrol diri yang lebih baik sehingga mampu menghindari perilaku menyimpang seperti ketergantungan berlebihan dan kemalasan atau bahkan kenakalan remaja. pembiasaan nilai tanggung jawab dan kemandirian sejak dini dapat menurunkan tingkat perilaku problematik pada peserta didik. (Susanti, 2025) Peran kemandirian dalam menumbuhkan jiwa kepemimpinan. Individu yang mandiri memiliki keberanian dalam mengambil keputusan serta kemampuan untuk mengelola diri sendiri, yang merupakan dasar dari kepemimpinan. Peserta didik yang dilatih untuk mandiri sejak dini memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk tampil sebagai pemimpin dalam kelompok belajar maupun organisasi sekolah.

Individu yang mandiri tidak hanya mampu memenuhi kebutuhannya sendiri, tetapi juga memiliki kesadaran untuk tidak bergantung secara berlebihan pada orang lain. Hal ini menciptakan keseimbangan dalam hubungan sosial. Peserta didik dengan tingkat kemandirian tinggi cenderung memiliki interaksi sosial dan emosional timbal balik yang dibangun di atas fondasi kepercayaan saling menghormati dan komunikasi yang efektif. (Nimatuzahroh et al., 2022)

Fenomena ini juga berkaitan dengan istilah “*Strawberry Generation*” yang sering dilekatkan pada sebagian generasi Alfa. Istilah ini menggambarkan individu yang tampak kuat di luar, tetapi rapuh ketika menghadapi tekanan. Meskipun generasi Alfa dikenal dengan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan perubahan teknologi yang cepat dan menciptakan solusi baru menggunakan teknologi, tanpa pembekalan karakter kemandirian, mereka berisiko mengalami ketidaksiapan mental dalam menghadapi tantangan kehidupan, termasuk di tingkat lanjutan yaitu pendidikan dasar. (Effendy et al., 2024)

Meskipun pada pendidikan anak usia dini yang di kenal juga generasi Alfa memiliki kemampuan teknologi yang tinggi, mereka tetap membutuhkan bimbingan dalam mengembangkan keterampilan secara fisik seperti kemandirian dan ketahanan mental. Kurangnya kemandirian pada peserta didik berdampak pada rendahnya daya juang dalam menghadapi kesulitan belajar. Pendidikan karakter kemandirian merupakan kebutuhan mendesak dalam sistem pendidikan. Implementasi yang konsisten di sekolah tidak hanya memberikan manfaat jangka pendek dalam proses pembelajaran, tetapi juga membentuk individu yang siap menghadapi tantangan kehidupan secara mandiri, bertanggung jawab, dan berdaya saing tinggi. (Wahyuningsih et al., 2023).

METODE

Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berupa studi literatur naratif. Pendekatan ini dipilih untuk menggali lebih dalam dan menyimpulkan berbagai temuan dari studi-studi terkait mengenai internalisasi nilai-nilai Islami dalam Kurikulum Merdeka Pendidikan Anak Usia Dini berbasis kemandirian. Sumber data utama berasal dari jurnal ilmiah bereputasi, buku referensi, dokumen kebijakan pendidikan nasional, serta penelitian terdahulu yang membahas kurikulum PAUD, pendidikan karakter, nilai Islami, dan perkembangan kemandirian peserta didik. Pemilihan sumber dilakukan dengan teknik purposive sampling berdasarkan tingkat relevansi, kesesuaian dengan topik, kualitas, serta kebaruan isi.

Pengumpulan data dilakukan melalui tahapan pencarian literatur di database seperti Google Scholar dan jurnal nasional menggunakan kata kunci spesifik seperti integrasi nilai Islam Kurikulum Merdeka PAUD dan kemandirian peserta didik usia dini. Setelah itu dilakukan pembacaan intensif pencatatan informasi kunci serta pengorganisasian data berdasarkan tema-tema utama. Analisis data menggunakan pendekatan deskriptif naratif yang mencakup reduksi data pengelompokan tema interpretasi makna serta penarikan kesimpulan yang komprehensif. Metode literatur naratif ini memungkinkan peneliti untuk membangun pemahaman holistik dan narasi yang koheren dari berbagai perspektif yang ada tanpa melibatkan pengumpulan data lapangan secara langsung. Pendekatan ini sangat sesuai untuk mengkaji fenomena pendidikan yang kompleks seperti integrasi nilai agama dalam kurikulum modern. Keunggulan metode ini terletak pada kemampuannya untuk mengidentifikasi pola tren dan kesenjangan pengetahuan yang ada dalam literatur terkait. Selain itu pendekatan naratif memfasilitasi diskusi kritis terhadap implikasi praktis bagi implementasi

kurikulum di satuan PAUD. Penelitian ini sepenuhnya bersifat kepustakaan sehingga fokus utamanya adalah pada sintesis dan interpretasi data sekunder yang diperoleh dari sumber-sumber terpercaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Integrasi Pendidikan Karakter Kemandirian Dalam Kurikulum PAUD

Pengembangan kurikulum PAUD didasarkan pada prinsip yang fleksibel dan sesuai kebutuhan serta berpusat pada peserta didik. Kurikulum terdiri dari rencana untuk pengalaman belajar di mana peserta didik memperoleh pengetahuan, keterampilan dan kemampuan serta pemahaman. Menerapkan kurikulum selalu menghasilkan hasil dari beberapa jenis tetapi hasil apa itu dan bagaimana sebuah program mencapainya sangat penting. (Masterson, 2022) Yang dimaksud dengan hasil dalam implementasi kurikulum PAUD bukan hanya nilai akhir atau kemampuan akademik semata tetapi keseluruhan capaian perkembangan peserta didik yang muncul setelah peserta didik mengikuti pengalaman belajar yang dirancang dalam kurikulum. Hasil tersebut mencakup perkembangan bahasa, kemampuan berpikir awal dan regulasi diri serta keterampilan sosial emosional kemandirian partisipasi belajar hingga kesiapan bersekolah Belajar melalui bermain adalah komponen utama dari kurikulum dan menggabungkan strategi untuk memperluas pembelajaran melalui bermain di seluruh usia penuh dan rentang kelas pendidikan awal. (Daulay & Fauzidin, 2023)

Peserta didik diberi kesempatan memilih kegiatan. Peserta didik dilatih melakukan aktivitas sendiri. Tujuan pendidikan PAUD adalah membentuk karakter kemandirian pada peserta didik sejak dini. Implementasi Kurikulum merdeka dalam PAUD memberikan kebebasan bagi pendidik untuk menyesuaikan metode pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik. Melalui kegiatan belajar yang fleksibel dan berbasis bermain pendidikan karakter kemandirian dapat diintegrasikan secara alami sehingga peserta didik mampu berkembang menjadi pribadi yang percaya diri dan bertanggung jawab serta mandiri sejak usia dini.

Kurikulum Merdeka pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan inovasi kebijakan pendidikan yang dirancang sebagai respons terhadap kebutuhan pemulihan pembelajaran pascapandemi, sekaligus menjawab tantangan pendidikan abad ke 21. (Selegi et al., 2025) Pendidikan abad ke 21 merupakan pendekatan pendidikan yang menyiapkan peserta didik agar mampu hidup dan belajar serta hingga bekerja di era modern yang penuh perubahan dan teknologi serta informasi. Kurikulum ini menekankan fleksibilitas pengajaran dan penguatan karakter sebagai strategi utama dalam mengembangkan potensi peserta didik secara keseluruhan. Landasan kebijakan ini diperkuat melalui Permendikbudristek No.12 Tahun 2024 yang menegaskan pentingnya pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan berorientasi pada perkembangan bukan sekadar capaian akademik semata.

Implementasi kurikulum, pendidikan karakter kemandirian pada anak usia dini diintegrasikan melalui kegiatan pembelajaran yang menekankan pembiasaan dan keteladanan serta pengalaman langsung. Pendidik berperan sebagai perantara yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan aktivitas dan permainan secara mandiri, seperti merapikan alat belajar atau menyelesaikan tugas sederhana tanpa selalu minta bantuan pendidik. Integrasi nilai karakter dalam kurikulum PAUD terbukti efektif membentuk kemandirian peserta didik melalui pembelajaran berbasis aktivitas dan lingkungan yang mendukung. (S. A. Ningsih et al., 2025)

Kurikulum Merdeka di PAUD berfokus pada materi esensial dan pembelajaran berbasis proyek serta pengembangan potensi peserta didik sesuai tahap perkembangannya. Pendekatan ini sejalan dengan teori perkembangan anak dalam psikologi perkembangan peserta didik yang menekankan bahwa setiap peserta didik memiliki ritme dan tahapan perkembangan yang berbeda. Pembelajaran tidak boleh bersifat seragam atau memaksakan target akademik yang kaku melainkan harus mampu menyesuaikan dengan situasi serta kebutuhan nyata. (Yuliyanti, 2023)

Pembelajaran berbasis “merdeka bermain” menjadi ciri khas utama. Bermain tidak lagi dipandang sebagai aktivitas sekadar hiburan, tetapi sebagai media belajar yang bermakna. Bermain berbasis eksplorasi dapat meningkatkan kemampuan kognitif sosial emosional dan bahasa peserta didik secara signifikan. Pendekatan bermain mampu meningkatkan kemandirian dan kreativitas peserta didik karena mereka belajar melalui pengalaman langsung. (Fajriani, 2026)

Tujuan utama Kurikulum Merdeka adalah mewujudkan pembelajaran yang bermakna dan efektif dalam meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah yang maha esa serta membentuk akhlak mulia. Kurikulum ini bertujuan menumbuhkembangkan cipta dan rasa serta karsa peserta didik sebagai pelajar sepanjang hayat yang berkarakter pancasila. Konsep ini terintegrasi dalam profil pelajar pancasila yang menjadi arah utama pengembangan karakter peserta didik di Indonesia. (Kahfi et al., 2025)

Salah satu dimensi penting dalam profil pelajar pancasila adalah kemandirian. Dalam ruang lingkup PAUD kemandirian tidak hanya berarti kemampuan peserta didik untuk melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri akan tetapi juga mencakup kemampuan mengambil inisiatif dan mengatur diri serta dan bertanggung jawab atas apa yang menjadi perbutannya. Integrasi Kurikulum Merdeka untuk membangun kemandirian peserta didik pada anak usia dini dilakukan melalui pembelajaran kontekstual berbasis proyek atau yang dikenal sebagai Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila P5. (Sintya, 2024) P5 merupakan pendekatan pembelajaran lintas disiplin ilmu yang berbasis proyek dan dirancang untuk menguatkan karakter serta kompetensi anak sesuai nilai-nilai Pancasila.

Di PAUD, proyek-proyek sederhana seperti merawat tanaman, membersihkan kelas, dan bermain peran dapat menjadi cara yang efektif untuk menanamkan nilai disiplin, tanggung jawab, dan rasa percaya diri pada peserta didik. Pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan *self regulation* dan *problem solving skills* pada peserta didik sejak usia dini. P5 juga efektif dalam membangun karakter mandiri melalui pengalaman belajar yang autentik. (Astuti et al., 2022)

Selain melalui P5 kemandirian peserta didik juga dibentuk melalui pembiasaan rutin. Aktivitas sederhana seperti merapikan mainan dan mencuci tangan sendiri atau memilih kegiatan belajar menjadi bagian dari proses internalisasi nilai kemandirian. Lingkungan belajar yang aman dan menyenangkan serta kolaborasi antara pendidik dan orang tua menjadi faktor penting dalam keberhasilan implementasi ini. Keterlibatan keluarga dalam pendidikan anak usia dini berkontribusi signifikan terhadap perkembangan kemandirian dan kepercayaan diri peserta didik. (Wibowo et al., 2026)

Implementasi Nilai Nilai Islam Dalam Pendidikan Karakter Kemandirian Anak Usia Dini

Implementasi pendidikan karakter pada peserta didik di lingkungan sekolah saat ini mengalami transformasi signifikan melalui integrasi nilai Islami dalam kerangka

Kurikulum Merdeka. Fokus utama pengembangan karakter ini diarahkan pada kemandirian yang dikolaborasikan dengan kegiatan *Science Technology Engineering Art and Mathematics* atau STEAM serta *Project Based Learning*. Berdasarkan hasil pengamatan serta analisis praktik pembelajaran ditemukan bahwa kemandirian peserta didik tidak hanya tumbuh dari instruksi fisik melainkan dari penanaman nilai Tauhid dan Muraqabah (Allah selalu memperhatikan makhluk ciptaan Nya) yang mendalam. Pendidik berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan peserta didik untuk memahami bahwa setiap kemampuan yang mereka miliki adalah karunia Allah sehingga muncul rasa percaya diri yang berlandaskan spiritualitas. (Gita et al., 2022)

Dalam kegiatan STEAM yang diterapkan di sekolah pendidik merancang proyek yang menuntut peserta didik untuk memecahkan masalah secara mandiri. Peserta didik terlibat dalam proyek pembuatan jembatan mini menggunakan bahan alam atau balok mereka sedang melatih aspek *engineering* sekaligus nilai kesabaran atau ikhtiar. Peserta didik diajak untuk tidak cepat menyerah saat struktur bangunan mereka runtuh. Di sini pendidik mengintegrasikan nilai Sabar sebagai bagian dari proses belajar yang tangguh. Kemandirian dalam hal ini muncul saat peserta didik mampu mengambil keputusan desain sendiri tanpa terus menerus bergantung pada arahan pendidik. Hal ini selaras dengan elemen Mandiri dalam Profil Pelajar Pancasila yang menekankan pada regulasi diri serta kesadaran akan situasi yang dihadapi. (Pradana et al., 2025)

Penggunaan metode *Project Based Learning* atau PJBL menjadi sarana efektif untuk menginternalisasi nilai Amanah dan Shidiq. Dalam satu proyek sosial seperti pembuatan celengan sedekah dari bahan daur ulang peserta didik belajar bertanggung jawab atas tugasnya dari awal hingga akhir. Nilai Amanah terwujud saat peserta didik menjaga peralatan kerjanya dan merapikan kembali sisa bahan yang digunakan. Pendidik menekankan bahwa merapikan alat belajar adalah bentuk tanggung jawab hamba Allah terhadap nikmat sarana yang diberikan. Sementara itu nilai Shidiq atau kejujuran muncul saat evaluasi hasil karya di mana peserta didik diajak berani mengakui jika ada bagian proyek yang belum selesai atau mengalami kendala tanpa rasa takut yang berlebihan. (Barus & Sit, 2024)

Kemandirian dalam aspek *Science* juga diintegrasikan dengan nilai Thaharah kita kenal dalam bahasa kebersihan atau kesucian. Saat melakukan eksperimen tentang air atau tanaman peserta didik diajarkan kemandirian dalam menjaga kebersihan diri serta lingkungan. Peserta didik dilatih untuk mencuci tangan sendiri serta menggunakan perlengkapan praktikum secara benar sesuai kaidah kebersihan Islam. Karakter mandiri ini bukan sekadar ketrampilan mekanistik tetapi sebuah kesadaran iman bahwa kebersihan adalah sebagian dari cabang iman yang harus dipraktikkan sejak dini. Pendidik memberikan keteladanan dengan cara menunjukkan perilaku disiplin sehingga peserta didik secara bawah sadar meniru kemandirian tersebut dalam aktivitas harian di sekolah. (Darti et al., 2024)

Aspek Matematika dan Seni dalam STEAM juga memberikan ruang bagi peningkatan tanggung jawab diri. Saat peserta didik menghitung bahan proyek atau menghias karya mereka sedang melatih ketelitian yang merupakan bagian dari karakter Shidiq. Ketelitian dalam bekerja menunjukkan bahwa peserta didik menghargai proses dan jujur terhadap hasil usahanya sendiri. Pembelajaran berbasis proyek ini memungkinkan peserta didik untuk bereksperimen dengan berbagai media seni yang melatih motorik halus sekaligus membangun rasa bangga atas kemampuan diri yang telah dianugerahkan oleh Allah. Pendidik dalam hal ini memastikan bahwa setiap

langkah proyek memberikan ruang bagi peserta didik untuk mencoba sendiri sebelum meminta bantuan. (Nur et al., 2025).

Integrasi kegiatan manasik haji atau simulasi ibadah sebagai bagian dari proyek besar di sekolah juga terbukti efektif meningkatkan kemandirian. Dalam kegiatan ini peserta didik belajar mandiri menyiapkan perlengkapan ihram serta mengikuti urutan prosesi secara disiplin. Nilai kedisiplinan ibadah ini secara otomatis terbawa ke dalam kegiatan akademik lainnya. Peserta didik yang terbiasa mandiri dalam berwudhu atau merapikan alat sholat cenderung lebih mandiri dalam menghadapi tugas-tugas STEAM yang kompleks. Sinergi antara rutinitas ibadah dan aktivitas saintifik menciptakan keseimbangan antara kecerdasan intelektual serta kemandirian spiritual yang menjadi ciri khas pendidikan anak usia dini berbasis Islam.

Kurikulum merdeka memberikan fleksibilitas bagi pendidik untuk menciptakan tema proyek yang relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Seperti proyek berkebun yang menggabungkan unsur sains biologi dengan nilai Tauhid. Peserta didik mandiri dalam menyiram tanaman dan mengamati pertumbuhannya setiap hari. Mereka belajar bahwa meskipun mereka telah berusaha menyiram dan merawat namun pertumbuhan tanaman adalah kehendak Allah. Pemahaman ini membangun karakter ikhtiar yang kuat pada diri peserta didik. Mereka menjadi individu yang mandiri dalam berusaha namun tetap rendah hati dan penuh syukur atas hasil yang dicapai.

Secara keseluruhan implementasi pendidikan karakter melalui STEAM dan PJBL di sekolah telah berhasil mengubah paradigma kemandirian dari sekadar "bisa melakukan sendiri" menjadi "sadar melakukan tugas sebagai bentuk ibadah". Pendidik yang menerapkan metode pembiasaan dan keteladanan secara konsisten akan melihat perubahan perilaku signifikan pada peserta didik. Mereka tidak lagi hanya menunggu perintah tetapi mulai inisiatif tindakan positif dalam menyelesaikan tugas sekolah maupun dalam menjaga adab sehari-hari. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Islami merupakan fondasi yang kokoh dalam mewujudkan capaian pembelajaran pada elemen dasar-dasar literasi dan teknologi di jenjang pendidikan anak usia dini. (Marwaji et al., 2025)

Strategi Implementasi Pendidikan Karakter Kemandirian dalam Pembelajaran PAUD

Strategi implementasi pendidikan karakter kemandirian dalam pembelajaran peserta didik perlu dirancang secara sistematis dan kontekstual serta sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik. Pada usia ini peserta didik berada pada fase yang sangat peka terhadap pembiasaan dan keteladanan serta pengalaman langsung. Penguatan karakter kemandirian tidak cukup dilakukan melalui penyampaian nasihat atau instruksi dari pendidik melainkan harus diintegrasikan ke dalam keseluruhan proses pembelajaran sehari-hari. Kemandirian peserta didik terlihat dari kemampuannya mengurus kebutuhan sendiri, menyelesaikan tugas sederhana, mengambil keputusan kecil, bertanggung jawab atas pilihannya, serta berani mencoba tanpa selalu menunggu bantuan orang dewasa. Dalam pendidikan anak usia dini, karakter kemandirian harus dibentuk melalui pengalaman langsung agar menjadi kebiasaan yang melekat dalam diri peserta didik. (Untung et al., 2025)

Implementasi pendidikan karakter kemandirian dimulai dari penciptaan lingkungan belajar yang memberi ruang bagi peserta didik untuk berinisiatif. Lingkungan pembelajaran hendaknya tidak terlalu didominasi oleh bantuan dari orang dewasa, tetapi memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mencoba dan memilih serta menyelesaikan aktivitas secara bertahap sesuai kemampuan mereka.

Dalam kegiatan awal pembelajaran misalnya peserta didik dapat dibiasakan meletakkan tas pada tempatnya membuka alas kaki sendiri dan meletakkan sesuai pada tempatnya serta merapikan peralatan belajar dan menyiapkan diri sebelum mengikuti kegiatan inti. Pembiasaan sederhana seperti ini memiliki makna pedagogis yang besar karena menanamkan tanggung jawab terhadap diri sendiri dan lingkungan. Kemandirian tumbuh ketika peserta didik merasa dipercaya untuk melakukan sesuatu, bukan ketika semua hal selalu dilakukan dibantu oleh orang tua dan pendidik atas nama kecepatan atau kerapian.

Dalam kegiatan belajar yang berbasis bermain merupakan medium belajar yang paling alami dan efektif. Melalui bermain peserta didik dapat belajar membuat keputusan dan memecahkan masalah, bekerja sama dan mengelola emosi. Pendidik dapat merancang aktivitas bermain yang mendorong peserta didik memilih alat permainan sendiri menentukan peran dalam permainan dan berkoordinasi dengan teman serta menyelesaikan tantangan sederhana. Dalam kegiatan bermain peran, misalnya peserta didik dapat dilatih untuk bertanggung jawab terhadap tugas yang dipilihnya. Dalam kegiatan seni, peserta didik dapat diberi kesempatan menentukan warna dan bentuk atau bahan yang ingin digunakan. Kebebasan yang terarah seperti ini penting untuk melatih inisiatif dan rasa percaya diri, sikap mandiri bukanlah kemampuan tambahan atau sampingan, melainkan komponen inti yang menyatu tidak terpisahkan dan wajib ada dalam pembentukan kepribadian peserta didik. (A. Z. Mubarak & Annida, 2024)

Pendidik hendaknya berperan sebagai perantara yang sabar, memberi arahan secukupnya dan lalu membiarkan peserta didik menyelesaikan tugas dengan usahanya sendiri. Bantuan tetap dapat diberikan, tetapi dalam bentuk dukungan bertahap bukan pengambilalihan tugas. Dengan cara ini peserta didik belajar bahwa setiap usaha memiliki nilai bahkan ketika hasilnya belum sempurna. (Fitri et al., 2021)

Keteladanan pendidik juga menjadi strategi yang sangat menentukan, menjadi contoh bukan hanya sekedar mampu memberi contoh. Peserta didik usia dini belajar terutama melalui peniruan. Pendidik harus menampilkan sikap disiplin tanggung jawab dan percaya diri serta tidak bergantung pada orang lain dalam aktivitas sehari-hari di kelas. Ketika pendidik menunjukkan kebiasaan merapikan alat dan menepati aturan serta menyelesaikan tugas dengan tertib, peserta didik akan lebih mudah memahami dan meniru perilaku tersebut. Keteladanan ini akan semakin efektif apabila disertai dengan penguatan verbal yang positif, seperti apresiasi atas usaha peserta didik untuk mencoba sendiri dan berani memilih atau menyelesaikan tugas tanpa bantuan. Penguatan positif penting untuk membangun motivasi agar peserta didik merasa bangga terhadap proses belajarnya. (Rosnawati, 2025)

Strategi implementasi kemandirian juga perlu melibatkan kerja sama antara satuan pendidikan dan keluarga. Karakter tidak akan berkembang secara optimal apabila nilai yang ditanamkan di sekolah tidak dilanjutkan di rumah. Pendidik perlu menjalin komunikasi yang aktif dengan orang tua mengenai kebiasaan-kebiasaan mandiri yang sedang dibangun. Peserta didik yang dibiasakan mandiri di sekolah tetapi selalu dibantu secara berlebihan di rumah akan mengalami ketidakkonsistenan pengalaman. Sebaliknya, jika sekolah dan keluarga memiliki komitmen yang sama maka perkembangan karakter kemandirian akan berlangsung lebih kuat dan stabil. Sinergi antara lingkungan belajar formal dan lingkungan keluarga menjadi dasar penting bagi keberhasilan implementasi pendidikan karakter. (Wijayaningsih, 2022)

Tabel 1. Tabel perbandingan aspek perkembangan peserta didik

No	Aspek Perbandingan	Temuan dari Artikel	Peran Pendidik	Relevansi terhadap Kemandirian Peserta Didik Usia 5–6 Tahun
1	Sosial-emosional	Peserta didik menunjukkan peningkatan rasa percaya diri dan kemandirian dalam pembelajaran berdiferensiasi	Pendidik memberikan umpan balik yang membangun dan mengelola interaksi yang mendukung partisipasi aktif	Pendidik mendukung perkembangan sosial-emosional dengan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengambil keputusan dan bertanggung jawab atas pembelajaran mereka
2	Kognitif	Pembelajaran disesuaikan dengan tingkat pemahaman dan minat masing-masing peserta didik, meningkatkan keterlibatan peserta didik	Pendidik menyesuaikan materi dan aktivitas agar sesuai dengan kesiapan peserta didik	Pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik meningkatkan kemandirian dalam berpikir dan menyelesaikan masalah
3	Bahasa	Peserta didik diberi kesempatan untuk berkomunikasi dalam berbagai cara, termasuk lisan dan tulisan, untuk menunjukkan pemahaman mereka	Pendidik menyediakan berbagai alat bantu belajar (misalnya gambar, cerita, permainan) untuk mendukung perkembangan bahasa peserta didik	Kemandirian peserta didik dalam berkomunikasi dan menyampaikan pendapat berkembang melalui keberagaman media komunikasi yang disediakan oleh pendidik
4	Fisik-motorik	Peserta didik terlibat dalam aktivitas fisik seperti permainan, menggambar, dan membangun model	Pendidik memberikan ruang untuk bergerak bebas, melibatkan peserta didik dalam kegiatan yang mendukung motorik kasar dan halus	Kemandirian peserta didik tercermin dalam kemampuan untuk melakukan tugas fisik secara mandiri seperti merapikan alat dan menyelesaikan tugas motorik
5	Kreativitas	Pembelajaran memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan kreativitas mereka dalam berbagai bentuk, seperti	Pendidik mendorong peserta didik untuk berpikir kreatif dan memberi mereka kebebasan untuk memilih cara mereka	Pembelajaran yang memberi ruang untuk kreativitas mendukung kemandirian dengan memungkinkan peserta didik mengekspresikan diri mereka secara mandiri dan percaya diri

No	Aspek Perbandingan	Temuan dari Artikel	Peran Pendidik	Relevansi terhadap Kemandirian Peserta Didik Usia 5–6 Tahun
6	Inklusifitas	seni, musik, dan permainan bebas Pembelajaran berdiferensiasi mengakomodasi peserta didik dengan berbagai kebutuhan dan tingkat kemampuan	mengungkapkan ide Pendidik memberikan pendekatan yang fleksibel sesuai dengan kebutuhan individu peserta didik	Kemandirian peserta didik terbangun melalui penyesuaian cara belajar yang memungkinkan mereka berkembang sesuai kemampuan masing-masing

(sumber: Syisva et al., (2024)).

Analisis Utama:

Model pembelajaran berdiferensiasi dan kurikulum merdeka, artikel ini menjelaskan bahwa model pembelajaran berdiferensiasi dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih responsif terhadap kebutuhan peserta didik yang beragam. Di dalam konteks Kurikulum Merdeka, yang menekankan fleksibilitas, pembelajaran berdiferensiasi memberikan ruang bagi peserta didik untuk belajar dengan cara yang paling sesuai dengan kebutuhan dan gaya belajar mereka. Hal ini sangat relevan dengan pengembangan kemandirian peserta didik, karena mereka diberi kebebasan untuk memilih cara mereka belajar dan menyelesaikan tugas-tugas sesuai dengan kemampuan mereka.

Pentingnya peran pendidik dalam pengembangan kemandirian, pendidik memiliki peran penting dalam memberikan dukungan yang memungkinkan peserta didik untuk mengambil keputusan mereka sendiri. Pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya memberi peserta didik kebebasan dalam memilih kegiatan, tetapi juga memberikan tantangan yang sesuai dengan level perkembangan mereka. Ini membantu mengembangkan kemandirian peserta didik, yang merupakan tahap kritis dalam pembentukan kemampuan mengelola diri dan keterampilan sosial emosional.

Relevansi Karakter Kemandirian Dengan Perkembangan Peserta Didik Usia Dini

Tabel. 2. Aspek Relevansi Kemandirian Dengan Perkembangan Peserta Didik

Aspek Relevansi	Uraian
Posisi kemandirian dalam perkembangan	Relevansi tersebut tampak jelas ketika kemandirian diposisikan sebagai capaian perkembangan, bukan sekadar kebiasaan teknis dalam aktivitas sehari-hari peserta didik.
Bukti empiris dari penelitian	Kajian di JPUD: <i>Jurnal Pendidikan Usia Dini</i> menunjukkan bahwa kegiatan practical life berkontribusi nyata terhadap peningkatan kemandirian peserta didik, dari capaian 47,99% pada pra-siklus menjadi 69,31% pada siklus I dan 85,01% pada siklus II.
Makna temuan penelitian	Temuan tersebut menegaskan bahwa kemandirian berkembang melalui latihan yang berulang, pengalaman langsung, dan kesempatan bagi peserta didik untuk melakukan sesuatu secara mandiri.
Kemandirian sebagai karakter inti	Sejalan dengan itu, model pembentukan karakter untuk kemandirian, disiplin, dan kejujuran menempatkan kemandirian sebagai unsur
Keterkaitan dengan	Dalam konteks Islami, pembelajaran semacam ini menjadi semakin

nilai Islami	bermakna karena nilai ikhtiar, amanah, dan tanggung jawab dapat diinternalisasikan bersamaan dengan aktivitas keseharian peserta didik
Dampak terhadap perkembangan peserta didik	Perkembangan motorik halus, kontrol emosi, keberanian mengambil keputusan sederhana, dan rasa percaya diri tidak berdiri sendiri, tetapi tumbuh bersama internalisasi nilai keislaman yang memberi arah etis pada perilaku mandiri peserta didik.
Kesimpulan relevansi	Dengan demikian, karakter kemandirian Islami relevan dengan perkembangan peserta didik usia dini karena mendukung pertumbuhan aspek fisik, emosional, sosial, dan moral secara terpadu.

Sumber: (Kamil & Asriyani, 2023)

Dalam pandangan ajaran Islami hal ini sangat relevan karena pembentukan kemandirian menuntut pembiasaan yang konsisten antara rumah dan satuan pendidikan. Peserta didik yang dibiasakan untuk berusaha sendiri namun tetap didampingi secara hangat akan lebih mudah berkembang menjadi pribadi yang berani dan tertib serta bertanggung jawab dan mampu mengendalikan diri. Karakter kemandirian Islami bekerja efektif ketika pendidik dan keluarga tidak mengambil alih pengalaman belajar peserta didik melainkan menghadirkan teladan dan batasan serta dukungan yang proporsional. (Andrianto & Kurniawan, 2025) Kemandirian Islami paling relevan dikembangkan melalui pembelajaran yang konkret dan sesuai dengan situasi dan kondisi serta dekat dengan kehidupan peserta didik. Ketika peserta didik dibimbing untuk membereskan alat belajar dan menunaikan tugas kelompok serta menjaga kebersihan sesungguhnya yang sedang tumbuh bukan hanya kebiasaan mandiri tetapi juga struktur kepribadian yang religius dan tertib serta bertanggung jawab. (Astuti et al., 2022) Kerangka pendidikan usia dini inilah bentuk perkembangan yang paling esensial peserta didik bertumbuh sebagai pribadi yang mampu mengatur diri dan menghargai aturanserta berinisiatif dan menunjukkan perilaku baik secara konsisten. Relevansi karakter kemandirian Islami terhadap perkembangan peserta didik usia dini bersifat pemahaman konsep dan struktur ilmu serta prinsip prinsip dasar serta fakta yang relevan. (Sapitri et al., 2022)

Tantangan dalam Integrasi Pendidikan Karakter Kemandirian dalam Kurikulum PAUD

Integrasi pendidikan karakter kemandirian dalam kurikulum PAUD merupakan kebutuhan yang semakin mendesak karena kemandirian tidak lagi dapat dipahami hanya sebagai kemampuan peserta didik melakukan kegiatan praktis secara sendiri melainkan sebagai capaian perkembangan yang mencakup tanggung jawab pengambilan keputusan sederhana pengendalian diri dan keberanian bertindak sesuai tahap perkembangannya. Tantangan pertama terletak pada kecenderungan penyempitan makna kemandirian menjadi sekadar keterampilan teknis seperti makan sendiri merapikan alat bermain atau memakai perlengkapan pribadi tanpa menghubungkannya dengan pembentukan nilai yang lebih dalam. Padahal berbagai penelitian menunjukkan bahwa kemandirian peserta didik tumbuh melalui pembiasaan yang konsisten pengalaman langsung dan dukungan lingkungan yang memberi ruang untuk mencoba dan bertanggung jawab atas tindakan sendiri. Ketika kemandirian hanya diletakkan sebagai rutinitas teknis maka integrasinya ke dalam kurikulum menjadi dangkal dan kehilangan dimensi karakter yang sesungguhnya. (Dini, 2022)

Berkaitan dengan kesiapan pendidik dalam menerjemahkan nilai kemandirian ke dalam perencanaan pembelajaran yang konkret. Secara konseptual banyak satuan PAUD telah menerima gagasan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik tetapi pada tingkat praktik tidak semua pendidik memiliki kecakapan yang memadai untuk merancang aktivitas bermain proyek pembiasaan dan asesmen yang benar benar menumbuhkan kemandirian. Pengembangan strategi integrasi kemampuan baru ke dalam kurikulum PAUD masih membutuhkan panduan yang jelas dan praktis sedang kan peningkatan kompetensi pendidik dalam model pembelajaran tertentu juga masih menjadi tantangan karena pendidik memerlukan dukungan dalam pengembangan media dan implementasi di kelas. Bahkan menunjukkan bahwa pendidik masih mengalami kesulitan dalam memodifikasi kurikulum karena belum sepenuhnya memahami profil dan karakteristik peserta didik. Kondisi ini memperlihatkan bahwa keberhasilan integrasi karakter kemandirian sangat ditentukan oleh kapasitas pedagogis pendidik bukan hanya oleh keberadaan kurikulum secara formal. (Amri et al., 2024)

Tantangan berikutnya muncul dari ketidakselarasan antara lingkungan satuan PAUD dan lingkungan keluarga. Pendidikan karakter kemandirian tidak dapat berhasil apabila pembiasaan di lembaga pendidikan tidak dilanjutkan di rumah, konsisten menjadi kunci keberhasilan implementasi pendidikan kemandirian. Penelitian di JPUD (*Jurnal Pendidikan Usia Dini*) menemukan bahwa keterlibatan orang tua berhubungan dengan pembentukan kemandirian peserta didik pada masa pandemi dan kondisi pekerjaan ibu juga memengaruhi kualitas pendampingan yang diterima peserta didik. Hasil penelitian di *Jurnal Obsesi* menegaskan bahwa peran orang tua sangat menentukan pembentukan kemandirian dan studi lain menunjukkan bahwa dukungan orang tua keluarga dan pendidik merupakan faktor penting dalam perkembangan kemandirian. Bahkan perbedaan pola pengasuhan dan budaya sekolah dapat menghasilkan tingkat kemandirian yang berbeda. Artinya integrasi karakter kemandirian dalam kurikulum PAUD akan menghadapi hambatan serius apabila nilai yang ditanamkan di kelas tidak memperoleh penguatan yang sama di rumah. Dalam konteks ini tantangannya bukan hanya pada metode pembelajaran tetapi juga pada kesinambungan budaya pendidikan antara satuan PAUD dan keluarga. (Pratama & Arilaha, 2023)

Berkaitan dengan perkembangan era digital yang menghadirkan peluang sekaligus risiko yang menjadi bagian dari tantangan. Media digital dapat dimanfaatkan untuk mendukung pembelajaran yang menarik dan interaktif namun penggunaan yang tidak terarah justru dapat memperkuat ketergantungan peserta didik pada bantuan instan dan mengurangi kesempatan mereka untuk berlatih menyelesaikan tugas secara mandiri. Pendekatan digital dapat mentransformasikan pendidikan karakter apabila dikelola secara tepat sedangkan literasi digital dapat menjadi kerangka transformatif bagi pendidikan karakter tetapi kolaborasi antara pendidik dan orang tua dalam kerangka tersebut masih belum tercapai secara optimal. Tantangan integrasi pendidikan karakter kemandirian pada era digital terletak pada bagaimana satuan PAUD menempatkan teknologi sebagai sarana yang mendukung eksplorasi dan tanggung jawab bukan sebagai pengganti pengalaman nyata peserta didik. Tanpa pengawasan dan literasi digital yang memadai integrasi kurikulum justru berisiko melahirkan pembelajaran yang modern secara alat tetapi lemah secara karakter.

Yang menjadi tantangan berikutnya ialah asesmen dan keberlanjutan implementasi. Karakter kemandirian tidak mudah diukur hanya dengan indikator sesaat karena perkembangan peserta didik berlangsung bertahap dan sering kali berbeda antara

satu situasi dan kondisi dengan yang lain. Pendidik memerlukan kemampuan melakukan observasi yang berkesinambungan mencatat perubahan perilaku dan menafsirkan perkembangan peserta didik. Masalahnya pengembangan profesional pendidik PAUD masih menghadapi berbagai hambatan seperti keterbatasan waktu biaya akses pelatihan beban administratif dan rendahnya penguasaan digital di sebagian wilayah. Perubahan organisasi sekolah menuntut strategi manajemen pembelajaran yang adaptif. Hal ini berarti integrasi karakter kemandirian tidak cukup hanya dicantumkan dalam dokumen kurikulum tetapi harus didukung oleh sistem supervisi pelatihan dan penguatan kelembagaan. Jika tidak maka integrasi hanya berhenti pada tataran wacana tanpa menjadi budaya belajar yang hidup dalam keseharian peserta didik. (Widjayatri et al., 2025)

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa tantangan integrasi pendidikan karakter kemandirian dalam kurikulum PAUD bersifat Pelibatan pendidik dan orang tua dalam masalah ini masih belum dikembangkan secara menyeluruh karena menyangkut cara memaknai kemandirian kesiapan pendidik berkesinambungan pendidikan antara rumah dan satuan PAUD pemanfaatan teknologi serta kualitas asesmen dan dukungan kelembagaan. Kemandirian peserta didik tidak akan tumbuh optimal apabila kurikulum hanya menekankan hasil administratif tanpa pengalaman belajar yang memberi ruang bagi peserta didik untuk mencoba memilih bertanggung jawab dan merefleksikan tindakannya. Integrasi yang efektif menuntut pembelajaran yang menyesuaikan latar belakang pembiasaan yang konsisten keteladanan pendidik kerja sama aktif dengan keluarga dan evaluasi perkembangan yang berkelanjutan. Dalam rangkaian inilah pendidikan karakter kemandirian perlu diposisikan sebagai inti dari pengalaman belajar peserta didik bukan sebagai pelengkap kurikulum. (Yuliati et al., 2024).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat ditegaskan bahwa integrasi nilai islami dalam kurikulum PAUD memiliki peran penting dalam membentuk kemandirian peserta didik secara utuh. Kemandirian dalam penelitian ini tidak hanya dipahami sebagai kemampuan melakukan kegiatan sehari-hari tanpa bantuan tetapi juga sebagai kemampuan untuk berinisiatif bertanggung jawab disiplin dan berani mencoba serta mampu mengendalikan diri sesuai tahap perkembangannya. Nilai-nilai Islami seperti ikhtiar dan amanah serta disiplin, tanggung jawab dan adab terbukti dapat memperkuat pembentukan karakter tersebut ketika dihadirkan secara konsisten dalam pembelajaran dan pembiasaan serta interaksi harian peserta didik. Dengan demikian kemandirian tidak tumbuh sebagai kebiasaan teknis semata tetapi berkembang sebagai sikap hidup yang memiliki dasar moral dan makna.

Keberhasilan pembentukan kemandirian sangat dipengaruhi kurikulum yang diterapkan dalam pengalaman belajar yang nyata. Kemandirian lebih mudah tumbuh ketika peserta didik diberi ruang untuk memilih mencoba menyelesaikan tugas sederhana serta belajar dari proses yang dijalani Pembelajaran berbasis bermain pembiasaan rutin keteladanan pendidik dan kegiatan yang dekat dengan kehidupan sehari-hari menjadi jalan yang paling efektif untuk menanamkan nilai tersebut Dalam konteks ini nilai Islami tidak perlu diajarkan sebagai bagian yang terpisah tetapi dapat menyatu secara alami dalam kegiatan seperti merapikan alat belajar menjaga kebersihan menunggu giliran menyelesaikan tugas dan bertanggung jawab atas pilihan sendiri

Temuan ini menegaskan bahwa kurikulum yang fleksibel dan berpusat pada peserta didik memberi ruang yang lebih luas bagi tumbuhnya karakter kemandirian.

Integrasi pendidikan karakter kemandirian belum dapat berjalan maksimal tanpa dukungan lingkungan yang selaras. Ketidakkonsistenan antara satuan PAUD dan keluarga, penggunaan teknologi yang kurang terarah, keterbatasan kesiapan pendidik, serta lemahnya evaluasi berkelanjutan masih menjadi tantangan yang perlu diperhatikan. Penguatan pendidikan karakter kemandirian peserta didik perlu dilakukan melalui kerja sama yang lebih erat antara pendidik dan orang tua, pembiasaan yang terus dijaga, serta lingkungan belajar yang memberi kepercayaan kepada peserta didik untuk berkembang. Pada akhirnya, integrasi nilai-nilai Islami dalam kurikulum PAUD tidak hanya relevan untuk membentuk peserta didik yang mandiri dalam tindakan, tetapi juga menumbuhkan pribadi yang tertib, percaya diri, berakhlak baik, dan siap menghadapi tahap pendidikan berikutnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Abrori, I., & Ikhwan, A. (2024). *Pendidikan Agama Islam Membangun Karakter Kemandirian*. Najaha.
- Alexsa, A. (2024). *Peran Guru Dalam Melatih Kemandirian Anak Usia Dini Di RA Daarul Qur'an Fajar Asri Lampung Tengah*. IAIN Metro.
- Amalia, A. A., & Yulianti, M. (2025). *Peran pola asuh orang tua dalam membangun kemandirian personal hygiene anak usia prasekolah*. Penerbit NEM.
- Amri, K., Syarfina, S., & Veryawan, V. (2024). Enhancing Early Childhood Educator Proficiency in Implementing STEAM-Loose Parts using a Project-based Learning Model. *JPUD-Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 18(2), 350–357.
- Andrianto, D., & Kurniawan, W. (2025). The character of early childhood education: Perspectives of Ki Hajar Dewantara and Maria Montessori. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(1), 117–129.
- Anggraini, R., Suriansyah, A., & Novitawati, N. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Satuan PAUD di Kota Banjarmasin. *Journal of Education Research*, 5(3), 3514–3524.
- Astuti, W., Rohinah, R., Heldanita, H., & Pahlevi, M. R. (2022). Analisis Pembentukan Kemandirian pada Anak Usia Dini Melalui Kurikulum Pendidikan Agama Islam Terpadu di TK IT Rabbani Quran School Babahrot. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 4(2), 549–559.
- Barus, A., & Sit, M. (2024). Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pengembangan Agama Islam Dan Akhlak Anak Di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Nurul Ilmi. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 10(2), 273–285.
- Darti, D., Nurjan, S., & Rusdiani, N. I. (2024). Penanaman kemandirian anak melalui pembiasaan ibadah taharah di KB melati indah ngebel ponorogo. *Jurnal Generasi Emas*, 7(2), 1–12.
- Daulay, M. I., & Fauzidin, M. (2023). Implementasi kurikulum merdeka pada jenjang PAUD. *Jurnal Bunga Rampai Usia Emas (BRUE)*, 9(2), 101–116.
- Dini, J. (2022). Kemandirian Anak Usia Dini di Masa Pandemi Covid. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 588–600.
- Effendy, N., Christanti, D., Prasetyo, E., & Tedjawidjaja, D. (2024). *KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS: GENERASI STRAWBERRY DI ERA DIGITAL*. Cipta Media Nusantara.

- Fajriani, K. (2026). Permainan Tradisional Dalam Pembelajaran Paud: Integrasi Nilai Islam, Budaya Lokal, Dan Proyek Edukatif. *AMU Press*, 1–307.
- Fitri, H., Maulidasari, I., & Rinzani, N. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Daring. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, 274–282.
- Gita, T. N., Dhieni, N., & Wulan, S. (2022). Kemandirian anak usia 5-6 tahun dengan ibunya yang bekerja paruh waktu. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 2735–2744.
- Handayani, S., & Alam, M. (2025). MENUMBUHKAN KEMANDIRIAN ANAK USIA DINI DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 238–255.
- Hasanah, I. (2024). Pendidikan karakter pada anak usia dini: Fondasi penting dalam pembentukan pribadi. *ABATATSA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(02), 42–54.
- Indriani, L., & Khairiah, D. (2023). Pentingnya pendidikan karakter pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 5(1), 2342–2346.
- jimatul Rizki, N. (2024). Penerapan teori perkembangan sosial dan kepribadian Erikson dalam pendidikan: Pendekatan psikososial untuk optimalisasi pembelajaran. *Epistemic: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 3(3), 462–481.
- Kadi, R. S., & Hariyanti, D. P. D. (2023). Penerapan Kemandirian Melalui Pembiasaan dalam Membangun Rasa Tanggung Jawab Anak di PAUD. *Seminar Nasional "Transisi PAUD Ke SD Yang Menyenangkan"*.
- Kahfi, M. ady A., Akbar, D., & Thobroni, A. Y. (2025). Relevansi Kurikulum Merdeka terhadap Tujuan Pendidikan Islam Berdasarkan QS Al-Qashas Ayat 77. *Risâlah Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 11(2), 526–539.
- Kalsum, U., Arsy, A., Salsabilah, R., Putri, P. N., & Noviani, D. (2023). Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Islam. *Khirani: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(4), 94–113.
- Kamil, N., & Asriyani, S. (2023). Analisis penerapan metode montessori pada aspek kemandirian anak melalui kegiatan pembelajaran practical life. *Jurnal Buah Hati*, 10(1), 1–15.
- Khotimah, K., & Zulkarnaen, Z. (2023). Peran orang tua dalam membentuk kemandirian anak usia 4-5 tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 587–599.
- Kusumawati, E. T., Abdul, A., Mulkhan, M., & Sari, Z. (2023). Pemaknaan Dimensi Profil Pelajar Pancasila dalam Praksis Pendidikan KH Ahmad Dahlan. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 17(3), 2203–2217.
- Mahmudah, N., Elan, E., & Mulyana, E. H. (2023). Analisis Kemandirian Anak Usia Dini. *Jurnal PAUD Agapedia*, 7(2), 146–151.
- Marwaji, D., Alawiyah, W., & Maryam, M. (2025). Integrasi Nilai Islam dalam Pendidikan STEAM Anak Usia Dini: Kajian Literatur Sistematis 2018–2024. *Tinta Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(2), 91–102.
- Masterson, M. (2022). Planning and implementing an engaging curriculum to achieve meaningful goals. *Developmentally Appropriate Practice in Early Childhood Programs Serving Children from Birth Through Age*, 8, 181–214.
- Mubarak, A. Z., & Annida, N. M. (2024). Implementasi pembelajaran berbasis educational neuroscience dalam pembentukan karakter peserta didik di MI Andalan Cijantung Ciamis. *Pesan-TREND: Jurnal Pesantren Dan Madrasah*, 3(1), 1–46.

- Mubarak, H. A. Z. (2022). *Desain kurikulum merdeka untuk era revolusi industri 4.0 dan society 5.0*. Zakimu. com.
- Muntu, G. A. (2024). *Pendidikan Karakter Peserta Didik: Membentuk dan Membangun Karakter Peserta Didik di Abad 21*. Penerbit Adab.
- Nafsaka, Z., Kambali, K., Sayudin, S., & Astuti, A. W. (2023). Dinamika pendidikan karakter dalam perspektif Ibnu Khaldun: Menjawab tantangan pendidikan Islam modern. *Jurnal Impresi Indonesia*, 2(9), 903–914.
- Nimatuzahroh, N., Khoirunnisa, H., & Niyarci, N. (2022). Penerapan pendidikan karakter anak usia dini terhadap generasi Alpha di abad 21. *Jurnal Pelita PAUD*, 7(1), 7–12.
- Ningsih, E. P., & Rasyid, H. (2023). Pengaruh metode pemberian tugas terhadap sikap tanggung jawab anak usia 5-6 tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 5123–5132.
- Ningsih, S. A., Basyari, A. M., Rohaeni, A., & Nugraha, R. (2025). Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Keagamaan dalam Membentuk Sikap Religius Anak Usia Dini. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(3 Agustus), 3803–3818.
- Nur, I. R. D., Sahira, A., Noermala, N., & Rosita, M. (2025). *Are You Ready to STEAM Your Classroom: Proyek Inovatif STEAM dalam Pembelajaran Matematika Sekolah*. Madani Kreatif Publisher.
- Nursalam, N., Sulaeman, S., & Latuapo, R. (2023). Implementasi kurikulum merdeka melalui pembelajaran berbasis proyek pada sekolah penggerak kelompok bermain terpadu Nurul Falah dan Ar-Rasyid Banda. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 8(1), 17–34.
- Pradana, P. H., Ismiati, I., & Ali, A. Z. (2025). Meningkatkan Kemandirian Anak Menggunakan Metode Pembelajaran STEAM Berbasis Loose Parts. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 8(1), 1–13.
- Pratama, R., & Arilaha, M. A. (2023). Promoting Parental Involvement in Students Education through LMS Application. *Jurnal Informatika Ekonomi Bisnis*, 1516–1524.
- Rahmawati, V. (2025). *Jurnal Dinamika Pendidikan*. *Jurnal Dinamika Pendidikan Nusantara*, 6(1), 46.
- Rifai, M. H., Mamoh, O., Mauk, V., Nahak, K. E. N., Harpriyanti, H., Nahak, M. M. N., Rejeki, S., Lasi, F., Jaya, D. M., & Abbas, I. (2024). *Kurikulum Merdeka (Implementasi dan Pengaplikasian)*. Selat Media.
- Risman, K., Saleh, R., Susanto, A., & Hanafi, H. (2023). Pendidikan anak usia dini berbasis Islam. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 5539–5552.
- Rosnawati, A. (2025). Keteladanan Guru Dalam Pembentukan Karakter Kejujuran Dan Kedisiplinan Pada Siswa PAUD (Suatu Tinjauan Literatur). *Jurnal Humaniora Dan Sosial Sains*, 2(3), 302–309.
- Rujiah, R., Rahman, I. K., & Sa'diyah, M. (2023). Pembelajaran kemandirian untuk anak usia dini. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 8(2), 238–246.
- Santi, S., & Komala, K. (2021). HUBUNGAN KEMANDIRIAN ANAK USIA DINI TERHADAP KEMAMPUAN INTELEKTUAL. *CERIA (Cerdas Energik Responsif Inovatif Adaptif)*, 4(6), 700–705.
- Sapitri, D., Rosyadi, A. R., & Rahman, I. K. (2022). Pendidikan Karakter Islami Anak Usia Dini Berbasis Fitrah di Taman Kanak-kanak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 7334–7346.

- Sari, A. A. P. (2021). *Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Pendidikan Anak Usia Dini Melalui Pendidikan Agama Islam*. IAIN BENGKULU.
- Selegi, S. F., Murniviyanti, M. P. D. L., Irawan, M. P. D. B., & Tanzimah, M. P. (2025). *Konsep Belajar Dalam Kurikulum Merdeka*. CV. Azka Pustaka.
- Sintya, D. A. (2024). *PENGEMBANGAN BUKU CERITA PROFIL PELAJAR PANCASILA SERI KEMANDIRIAN UNTUK ANAK USIA 5-6 TAHUN*. UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.
- Susanti, A. (2025). *STRATEGI MENANAMKAN NILAI KEMANDIRIAN ANAK DI TK KUNTUM MEKAR KIDS BANDAR LAMPUNG*. UIN RADEN INTAN LAMPUNG.
- Syisva, S., Kurniah, N., Suryadi, D., Kristiawan, M., & Risdianto, E. (2024). Efektivitas model pembelajaran berdiferensiasi pendidikan anak usia dini untuk mendukung kurikulum merdeka. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 12(4), 446–457.
- Untung, S. H., Muddin, M. I., Asnawi, A. R., Sindy, F., & Khasanah, L. (2025). Internalisasi nilai-nilai Islami dalam pendidikan karakter di era disrupsi digital. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(2), 136–145.
- Wahyuningsih, S., Rasmani, U. E. E., Winarji, B., Jumi atmoko, J., Zuhro, N. S., Fitrianingtyas, A., & Nurjanah, N. E. (2023). Pembelajaran metode proyek Kurikulum Merdeka sebagai strategi pembentukan kemandirian anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 4731–4740.
- Wibowo, F. P., Nafisa, E. M., Fajriani, F., Ramadhani, Z. Z., & Kusbiantari, D. (2026). Analisis Perilaku Ketergantungan Anak Usia Dini dalam Perspektif Kemandirian Belajar di Lingkungan Keluarga. *Teaching and Learning Research Journal*, 2(1), 143–148.
- Widjayatri, R. D., Sumantri, M. S., Dhieni, N., & Wulan, S. (2025). Pengembangan Digitalisasi Augmented Reality (AR) Guru PAUD di Indonesia: Narrative Literature Review. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(5), 2016–2029.
- Wijayaningsih, V. (2022). *PENERAPAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MENINGKATKAN KEMANDIRIAN ANAK SELAMA PEMBELAJARAN JARAK JAUH DI TK ISLAM GEMILANG KELOMPOK A KEBAYORAN LAMA JAKARTA SELATAN*. UNUSIA.
- Yuliati, C., Wulan, S., & Hapidin, H. (2024). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam meningkatkan motivasi dan kemandirian anak. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 969–980.
- Yuliyanti, Y. (2023). *Implementasi metode STEAMMI dalam pengembangan potensi peserta didik di TK Al-Hamidiyah Depok Jawa Barat*. Institut PTIQ Jakarta.